

Angguk Ritual : Penciptaan Tari Berbasis Kesenian Angguk Menggunakan Metode Alma Hawkins

Nova Eliza^{1)*}, Martozet²⁾

¹⁾ SMKS Nur Azizi Tanjung Morawa Deli Serdang

²⁾ Program Studi Seni Pertunjukan Universitas Negeri Medan

*Corresponding Author

Email : fnovaeliza@gmail.com

How to cite: Eliza, N., Martozet. (2022). Angguk Ritual: Penciptaan Tari Berbasis Kesenian Angguk Menggunakan Metode Alma Hawkins. *InLab: Jurnal Seni*, Vol 1 (No. 1): Page. 67-73

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan sebuah pertunjukan Tari yang berjudul Angguk Ritual. Dasar gerak dalam karya Angguk Ritual berasal dari kesenian Angguk yang terdapat di Desa Dalu X B yang terdapat di Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Kesenian Angguk merupakan tarian anak muda yang diiringi bedug, gendang, rebana dan tamborin. Dalam penciptaan karya tari Angguk Ritual, penulis menggunakan metode yang digagas oleh Alma M Hawkins yang terdiri atas; eksplorasi, improvisasi dan pembentukan.

KEYWORDS

Penciptaan Tari
Angguk Ritual
Alma Hawkins

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Kesenian Angguk yang berada di Desa Dalu X B yang telah menjadi identitas masyarakat Jawa. Kesenian Angguk merupakan kesenian yang berasal dari daerah Kulon Progo Yogyakarta. Bentuk dari kesenian Angguk ini yaitu berupa tarian yang ditarikan oleh para remaja secara berpasang-pasangan dan diiringi oleh lantunan lagu-lagu keagamaan dengan diiringi oleh alat musik tradisional berupa *bedug*, *gendang*, *rebana* dan *tamborin* atau *kerincing* (Sihaloho, 2021: 45).

Kesenian Angguk mengalami pertumbuhan, sehingga masyarakat Jawa mendirikan sebuah sanggar bernama Kesenian Tradisional Angguk Manoreng pada tahun 1971. Pada masa ini, diakhir pementasan Angguk masih disertai dengan atraksi mabuk-mabukan dan *ndandi* (kesurupan). Atraksi mabuk-mabukan tersebut menjadi ciri khas kesenian ini di daerah asal. Tetapi saat diperkebunan kesenian ini dibawakan sambil mabuk-mabukan sehingga atraksi tersebut terus melekat sampai di dirikannya sanggar Kesenian Angguk Tradisional Manoreng.

Meskipun dalam perjalanan sejarahnya hingga saat ini mengalami pasang-surut, namun kesenian ini terus dipelajari oleh anak-anak remaja saat ini untuk tetap menjaga serta melestarikan kesenian Angguk sebagai warisan budaya. Sugito merupakan generasi kedua dari keluarganya untuk meneruskan kesenian Angguk setelah diturunkan oleh pamannya dan sekarang telah memasuki generasi ketiga yang diturunkan oleh anaknya yaitu Priyadi. Wawancara bapak Priyadi, pada tanggal 16 November 2020 Desa dalu 10 b dusun 5, Tanjung Mowara.

Pasang-surut yang dialami kesenian ini akhirnya menyebabkan banyak perubahan dalam kesenian ini, salah satunya tampak dari adanya penyusunan jumlah lagu yang dipentaskan, yaitu hanya terdiri dari tigabelas judul tari. Hal ini terjadi karena ritual dalam Angguk tidak dipentaskan lagi karena *ndandi* dalam pementasan dapat menyebabkan durasi pementasan Angguk panjang,

selain itu mabuk-mabukan yang terjadi juga menyebabkan kesenian ini sepi peminat. Sehingga Sugito mengambil inisiatif untuk mengganti nama sanggar menjadi Kesenian Tradisional Angguk Tunas Muda Marmoyo. Wawancara bapak Sugito pada tanggal 16 November 2020 Desa dali 10 b Dusun 5, Tanjung Morawa.

Berdasarkan pemahaman diatas, penulis menjadikan ritual Angguk sebagai rangsang penciptaan atau rangsang idesional untuk membentuk koreografi baru dengan judul Angguk Ritual. Istilah koreografi yang terdiri dari dua kata asal Yunani yaitu *choreia* yang artinya ‘tarian bersama’ atau ‘*koor*’, dan *graphia* yang artinya ‘penulisan’. Jadi secara harafiah, koreografi berarti penulisan dari sebuah tarian kelompok (Salmurgiyanto, 1977:12).

Rangsang kinestetik berasal dari gerakan Kesenian Angguk, dimana kesenian ini mempunyai ciri gerak tersendiri. Pola-pola gerak yang ada, menjadi landasan dalam pengembangan gerak. Tentunya dalam proses penciptaan karya ini, penulis menyusun gerak berdasarkan studi dan kebutuhan garapan yang disesuaikan dengan tema tari *Angguk Ritual*. Namun dalam proses mencari kemungkinan-kemungkinan gerak yang baru guna mendukung penciptaan karya, akan dilakukan proses eksplorasi dan improvisasi. Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi yaitu suatu penjelajahan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan daya kreatifitas. Sementara improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari, tetapi ciri spontanitas menjadi ciri improvisasi.

Aktivitas penciptaan diterapkan melalui proses, menurut Alma M. Hawkins proses penciptaan menggunakan tiga tahapan yaitu: eksplorasi, improvisasi, dan forming (pembentukan). Koreografi adalah suatu proses penyeleksian dalam membentuk gerakan dan merencanakan gerak guna memenuhi tujuan tertentu dalam sebuah tarian (Hadi, 2011: 70). Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama, ditandai oleh sifat yang khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengamalan yang suci Hadi (2005: 31). Jack Mezirow (1994: 222) menjelaskan pembelajaran transformatif sebagai sebuah proses perubahan *frame of reference*.

Meskipun pada masa saat ini ritual dalam Angguk tidak disertakan lagi dalam pementasan rutinnnya, namun ritual ini menjadi hal yang cukup penting sebagai ransang dalam penciptaan karya ini, ditujukan untuk membangun kembali ingatan masyarakat dengan bentuk Angguk pada masa lampau, tetapi dengan pola garapan yang baru sehingga tetap mampu berdampingan dengan masyarakat sebagai penopang kesenian ini. Berdasarkan hasil pemaparan di atas maka penulis menentukan karya dengan judul “**Transformasi Kesenian Angguk Kedalam Koreografi Angguk Ritual**”.

METODE

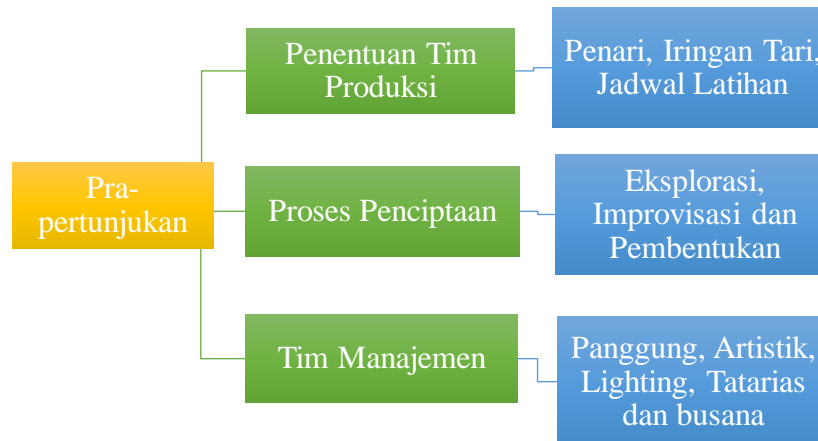
Pendekatan penelitian yang paling sesuai dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Sugiono (2010) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif sama halnya dengan sebuah alat yang tentunya tidak selalu cocok dengan apa yang telah digunakan pada semua keadaan, karena penelitian kualitatif ini digunakan untuk menelaah fenomena-fenomena dalam kehidupan sosial dan budaya secara ilmiah dan bukan dalam kondisi yang bersifat laboratoris atau eksperimen. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Kesenian Tradisional Angguk Tunas Muda Marmoyo yang berada di desa Dalu X B Dusun V, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang

Adapun proses dan metodologi penciptaan karya dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penciptaan Alma Hawkins, melalui tiga tahap yakni, 1. *Eksplorasi*, merupakan spontanitas atau kebebasan, dilakukan dengan gerak yang paling sederhana dari anggota tubuh yaitu kepala, tangan, badan dan kaki kemudian dikembangkan dan digerakan lebih lanjut. *Improvisasi*, adalah

pencarian gerak dengan melakukan gerakan-gerakan yang sudah di dapatkan sebelumnya dari hasil eksplorasi. *Pembentukan dalam proses kreativitas*, maksudnya adalah melalu pewantahan imajinasi selanjutnya bagian-bagian yang telah disusun dalam gerak kemudian digabungkan dengan mempertimbangkan kebutuhan gerak yang sesuai dengan keinginan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua proses yang penulis laksanakan dalam penciptaan karya tari *Angguk Ritual*, yaitu persiapan pra-pertunjukan dan proses penciptaan pertunjukan.



Gambar 1. Bagan Proses Pertunjukan

Pada pra-pertunjukan dilakukan persiapan berupa pemilihan penari yang berpotensi untuk membawakan tari dan dapat meluangkan waktunya selama proses latihan. Karya tari ini tidak diiringi oleh musik *live* dan hanya memerlukan seorang operator untuk mengoperasikan *soundsystem* pemutar iringan tari. Penyajian iringan tari dipersiapkan dan diciptakan oleh komposer dengan bantuan alat digital sehingga tidak diperlukan pemusik untuk memainkan alat musik. Persiapan berikutnya adalah membentuk tim manajemen pertunjukan yang akan bertanggungjawab untuk mempersiapkan kebutuhan karya tari seperti, panggung, artistik, *setting*, tatarias dan busana, lighting dan lain sebagainya.

Pada penentuan penari, tidak hanya dilihat dari kualitas dan keuletan penari dalam membawakan gerak, tetapi juga dibutuhkan penari yang mampu berkomitmen untuk berpartisipasi dengan meluangkan waktu dan tenaga selama proses penciptaan berlangsung dan pertunjukan. Hal ini penting untuk menjaga proses latihan berjalan dengan baik dan sesuai dengan target yang diinginkan penulis. Jadwal latihan perlu dirancang agar tim produksi dapat mengatur dan menyiapkan waktu untuk latihan, dan selama proses latihan komposer iringan tari juga akan turut ambil bagian dalam latihan guna menyesuaikan koreografi dengan iringan tari yang akan digunakan. Sehingga jadwal latihan ditentukan melalui kesepakatan penari, dan telah ditetapkan latihan pukul 15.00 WIB sampai dengan 17.30 WIB setiap hari senin, selasa dan kamis. Setelah jadwal latihan disusun pengkarya, tahap selanjutnya melakukan proses latihan. Proses penciptaan dilakukan dengan metode Alma Hawkins yaitu melakukan eksplorasi dan improvisasi dan pembentukan.

Penciptaan Karya Tari

Tahap pertama yang penulis lakukan adalah eksplorasi. Tahap ini adalah tahap awal dalam pencarian gerak karya tari, penjelajahan gerakan-gerakan yang ada pada kesenian Angguk sebagai dasar pijak untuk mendapatkan gerakan baru. Eksplorasi yaitu spontanitas atau kebebasan, dilakukan dengan gerak yang paling sederhana dari anggota tubuh yaitu kepala, tangan, badan dan kaki kemudian dikembangkan dan digerakan lebih lanjut. Eksplorasi dilakukan saat koreografer berada

didalam studio.

Segala imajinasi yang didapat melalui pengalaman batin kemudian dimanifestasikan dalam bentuk karya baru. Ide gerak dan garapan yang telah diimajinasikan sebelumnya dituangkan dalam proses latihan. Kemampuan imajinatif dan perwujudannya harus disertai dengan kreativitas melalui kepekaan terhadap elemen-elemen gerak dan disusun dengan komposisi yang tepat. Sehingga didapatkan karya dengan dinamik dan alur yang memukau serta mampu mewujudkan peristiwa yang dikhayalkan.



Gambar 2. Eksplorasi Gerak

Tahap kedua dalam penciptaan ini adalah improvisasi. Pencarian gerak dengan melakukan gerakan-gerakan yang sudah di dapatkan sebelumnya dari hasil eksplorasi. Gerakan yang di dapat oleh koreografer pada saat melakukan eksplorasi akan dikembangkan sampai mendapatkan gerakan yang koreografer inginkan dan sesuai dengan garapan baru karya tari *Angguk Ritual*.



Gambar 3. Latihan Improvisasi

Tahap ketiga adalah memberikan bentuk. Melalui pewantahan imajinasi selanjutnya bagian-bagian yang telah disusun dalam gerak kemudian digabungkan dengan mempertimbangkan kebutuhan gerak yang sesuai dengan keinginan. Pemberian bentuk bukan hanya apa yang dapat dilihat oleh indera penglihatan tetapi juga oleh telinga, yaitu menciptakan iringan tari yang tepat untuk menghidupkan karya. Berdasarkan fase diatas, karya perlu adanya tindak lanjut berupa proses latihan dan pencarian gerak melalui eksplorasi dan improvisasi.



Gambar 4. Pembentukan Gerak

Pertunjukan

Sebelum melakukan pertunjukan peneliti dan tim perlu mempersiapkan hal-hal yang mendukung kelancaran pertunjukan seperti artistik, lighting, tata rias dan busana serta properti sesuai kebutuhan karya. Karya tari *Angguk Ritual* di tampilkan pada hari sabtu tanggal 11 Desember 2020 pukul 20:00 wib di sanggar lingkaran, desa denai lama. Karya tari *Angguk Ritual* di tampilkan di pelataran sanggar lingkaran. Setting panggung yang penulis rancang menggunakan daun-daun kering yang bertujuan untuk memberikan efek-efek tertentu terkait tema pertunjukan. Untuk spektakel pertunjukan, penulis menambahkan siluet di sudut kiri panggung dengan beberapa pohon pisang dan sesaji.

Pertunjukan karya tari *Angguk Ritual* disajikan dalam tiga bagian, bagian pertama adalah ritual yang dilakukan oleh dukun atau *Pawang*. Pada bagian ini koreografer menginterpretasikannya dalam bentuk gerakan yang menghasilkan simbol bahwa dukun atau *pawang* melakukan ritual dengan meminta perlindungan dan mengamankan tempat pertunjukan. Pada bagian pertama, seorang penari laki-laki yang berperan sebagai seorang dukun berada di tengah dan enam penari lainnya membuat pola lingkaran di atas panggung.



Gambar 5. Adegan Dukun di Bagian Awal

Bagian kedua adalah dimana isi koreografi menampilkan kesenian *Angguk* identik dengan gerakan rampak dan pola sebaris. Dalam karya tari *Angguk Ritual* koreografer mentransformasikan

bentuk pola sebaris menjadi lebih bervariasi. Pada bagian II ini juga kerasukan terjadi pada penari.



Gambar 6. Pola Rampak di Bagian Kedua

Bagian III menggambarkan dukun menyembuhkan penari yang kerasukan. Satu penari bergerak seperti kerasukan *Endang* sedangkan penari lainnya terjatuh. Masuk dukun atau *pawang* untuk menyembuhkan penari.



Gambar 7. Adegan Menyembuhkan oleh Dukun

KESIMPULAN

Berpindahnya masyarakat Jawa ke Sumatera Utara membawa serta kesenian yang mereka miliki salah satunya kesenian Angguk yang sampai saat ini masih di pertunjukan. Penulis tertarik membuat sebuah pertunjukan yang didasarkan pada kesenian Angguk dengan modifikasi pada gerak dan penampilan pertunjukannya. Karya tari *Angguk Ritual* di transformasikan dalam bentuk baru dan gaya baru. Dihadirkan dengan penggambaran tokoh dukun dalam karya dan simbol-simbol gerak yang di kembangkan sesuai dengan penulis inginkan. Penulis memadukan elemen komposisi tari dalam garapan seperti, unsur gerak (ruang, waktu dan tenaga), musik, rias, busana, pola lantai, tata cahaya, serta kelengkapan lainnya untuk mendukung konsep dan suasana yang ingin di hadirkan dalam karya tari *Angguk Ritual*.

Garapan karya tari ini menggunakan teori Alma Hawkins, yang menggunakan metode eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Adapun tujuan penciptaan karya tari ini yaitu sebagai

bahan apresiasi masyarakat, terutama suku Jawa. Karya tari ini di iringi musik khas Jawa dan lagu yang ada dalam kesenian angguk yang disatukan menjadi musik iringan tari. Karya tari ini merupakan karya tari kelompok, adapun busana yang digunakan merupakan modifikasi dari busana asli kesenian angguk yang ditata sedemikian rupa supaya penari lebih mudah dalam bergerak.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Y, S. (2012). *Koreografi : Bentuk, Isi dan Teknik*. Yogyakarta: Multi Grafindo.

Hawkins, A. M. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta : Manthili Yogyakarta.

Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nurwani. (2015). *Seni Dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Medan: FBS UNIMED

Sihaloho, V.C. (2021). Tari Angguk Sebagai Warisan Budaya Pada Masyarakat Jawa di Desa X B. *Gestus Journal*, 1 (2), 44-55.

Susanti, D. (2015). *Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawskin Dalam Karya Tari Gundah Kanca*. *Jurnal Ekspresi Seni*, 17 (1), 25-33.